

Pemberdayaan Komunikasi Kelompok Smiling Coral Indonesia Dalam Program Edukowisata di Taman Nasional Kepulauan Seribu

Devi Alamsyah

Universitas Paramadina Indonesia

Email: devi.alamsyah@studens.paramadina.ac.id

Abstrak

Seiring meningkatnya aktivitas wisata alam di Taman Nasional Kepulauan Seribu, muncul berbagai inisiatif yang mengusung konsep wisata berbasis edukasi dan pelestarian lingkungan. Salah satu inisiatif tersebut adalah program edukowisata yang diinisiasi oleh kelompok masyarakat lokal Smiling Coral Indonesia (SCI) di Pulau Pramuka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi kelompok SCI dalam mengembangkan program edukowisata serta mengkaji efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan ketua kelompok SCI, petugas SPTN Wilayah III Pulau Pramuka, dan tokoh masyarakat setempat sebagai informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan validasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok SCI menerapkan strategi komunikasi partisipatif melalui media sosial (Instagram, WhatsApp, dan website) serta komunikasi langsung untuk mempromosikan program edukowisata. Kerja sama yang terjalin dengan pemerintah, LSM, dan akademisi berhasil meningkatkan kapasitas SDM kelompok melalui berbagai pelatihan. Program edukowisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal dan kesadaran pelestarian lingkungan, meskipun masih menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan komunikasi antar anggota dan keterbatasan dana operasional. Penelitian ini memberikan perspektif baru terkait peran komunikasi kelompok lokal sebagai motor penggerak edukowisata berbasis masyarakat, yang selama ini belum banyak dikaji dalam konteks kawasan konservasi di Indonesia. Implikasi penelitian ini dapat digunakan sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan dan strategi komunikasi komunitas lokal di kawasan konservasi lainnya.

Kata kunci: Wisata Alam; Taman Nasional Kepulauan Seribu; Edukowisata

Abstract

Along with the increase in natural tourism activities in the Thousand Islands National Park area, various initiatives have emerged carrying the concept of education and environmental conservation-based tourism. One of these initiatives is the educotourism program initiated by the local community group Smiling Coral Indonesia (SCI) on Pramuka Island. This study aims to analyze the communication patterns of the SCI group in developing the educotourism program and to examine the effectiveness of communication strategies applied in empowering local communities. The research method used is descriptive qualitative with purposive sampling technique, involving the head of the SCI group, officers of SPTN Region III Pramuka Island, and local community leaders as informants. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation, and document analysis, then analyzed using the Miles and Huberman model with validation through source and method triangulation. The research results show that the SCI group applies participatory communication strategies through social media (Instagram, WhatsApp, and website) as well as direct communication to promote the educotourism program. Collaboration established with government, NGOs, and academics has successfully increased the group's human resource capacity through various training programs. The educotourism program has had a positive impact on improving the local community's economy and environmental conservation awareness, although it still faces challenges in the form of differences in communication skills among members and limited operational funds. This research provides a new perspective on the role of local group communication as a driving force for community-based educotourism, which has not been widely studied in the context of conservation areas in Indonesia. The implications of this research can be used as a model for sustainable tourism development and local community communication strategies in other conservation areas.

Keywords: Nature Tourism; Thousand Islands National Park; Edukotourism

*Correspondence Author: Devi Alamsyah
Email: devi.alamsyah@studens.paramadina.ac.id



PENDAHULUAN

Berwisata telah menjadi bagian penting dalam kehidupan modern, tidak hanya sebagai bentuk rekreasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melepas penat dari rutinitas sehari-hari. Beragam jenis wisata dapat dinikmati oleh masyarakat, salah satunya adalah wisata alam. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PERMENLHK) Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dan Kawasan Suaka Alam (KSA), wisata alam didefinisikan sebagai suatu kegiatan perjalanan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati keunikan serta keindahan alam yang terdapat di kawasan KPA dan KSA (Sri 2025; Stone 2015; Wihartanti 2018).

Pada saat ini berwisata merupakan hal yang sangat penting dilakukan, hal ini disebabkan karena rutinitas pekerjaan yang padat serta perkembangan teknologi seperti media sosial yang menyediakan informasi obyek wisata serta mudahnya transportasi menuju obyek wisata, sehingga mendorong orang untuk melakukan wisata (Putri and Alhadi 2020; Ramdhani and Lina 2023; Smith 2017). Menurut Chafid Fandeli (1995:40- 41): faktor yang mendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas (meskipun hanya sejenak) dari kehidupan yang rutin setiap hari, lingkungan yang tercemar, kecepatan lalu lintas dan hiruk pikuk kesibukan di kota. dengan melakukan wisata diharapkan tubuh merasa lebih segar dan produktif dalam menjalani hari-hari berikutnya.

Salah satu destinasi wisata alam yang ada di Indonesia dan letaknya di Ibu Kota Provinsi Jakarta adalah Kepulauan Seribu. Kepulauan Seribu merupakan daerah yang masuk ke dalam administrasi DKI Jakarta dan memiliki keindahan alam berupa hamparan laut biru dengan bertaburnya pulau-pulau yang memberikan keindahan alam yang memukau (Kehutanan 2019; McQuail 2010; Milyane, Yani, and Winangsih 2022; Patriko 2018). Di bagian utara Kepulauan Seribu terdapat kawasan konservasi Taman Nasional (TN) Kepulauan Seribu yang merupakan salah satu kawasan konservasi perairan di Indonesia. Di kawasan TN Kepulauan Seribu pengunjung bisa melakukan wisata alam di lokasi-lokasi yang menjadi zona pemanfaatan dan tentunya memiliki keunikan keindahan alam yang dapat dinikmati (Hutapea 2024; Kurniawan 2017; Mardikanto and Soebiato 2013; Purbaningrum 2023; Suharto 2010).

Dari banyaknya pulau yang berada disekitar TN kepulauan Seribu hanya terdapat 5 pulau pemukiman yang menjadi daerah penyangga kawasan, salah satunya Pulau Pramuka, Pulau Pramuka merupakan pulau pemukiman dengan jumlah penduduk 2.177 Jiwa dengan luas daratan pulau ± 16 Ha (Data Statistik Kelurahan Pulau Panggang, 2024), dengan dikelilingi laut yang memiliki pemandangan alam yang indah sehingga dijadikan destinasi wisata alam. Banyak kegiatan wisata alam yang ditawarkan (Seribu 2024). Seperti diving, snorkeling, hoping island, banana boat, melihat sunset-sunrise, berkemah sambil menikmati pemandangan laut biru dan pasir putih. Dengan potensi wisata alam yang melimpah, potensi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk dijadikan Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Kunjungan wisatawan ke TN Kepulauan Seribu 3 Tahun terakhir tersaji pada gambar dibawah



Gambar 1. Tren Jumlah Kunjungan Karyawan
Sumber Data statistik BTNKpS 2024

Kegiatan wisata alam berbasis pelestarian lingkungan di Pulau Pramuka merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata alam yang terdapat di Pulau Pramuka, program wisata ini diberi nama edukowisata inisiasi kegiatan wisata ini dijalankan oleh kelompok masyarakat lokal, salah satunya adalah kelompok Smiling Coral Indonesia (SCI). yang beranggotakan 20 orang lokal Pulau Pramuka, meskipun kelompok ini resmi berdiri pada tahun 2020, Organisasi didirikan sebagai platform bagi anggotanya untuk berkoordinasi, bertukar pengalaman, ide, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama (Purbaningrum, 2012). akan tetapi aktivitas dan keterlibatan mereka dalam pengembangan wisata telah berlangsung sejak tahun 2010. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan, kelompok SCI menginisiasi program edukowisata, sebuah konsep wisata edukatif yang menggabungkan rekreasi dengan kegiatan konservasi. yang berkontribusi juga terhadap kelestarian lingkungan. Program edukowisata diperkenalkan pada pertengahan tahun 2020, dalam pelaksanaan programnya tidak hanya terfokus kepada wisatawan akan tetapi menyasar kepada pemberdayaan masyarakat sekitar pulau. Dalam pelaksanaannya penerapan strategi komunikasi kepada para pengunjung perlu diperhatikan juga, menurut Edison (2024) komunikasi merupakan sebuah ruang aktivitas, kegiatan atau proses yang begitu luas yang dilakukan oleh manusia (dalam kapasitasnya selaku makhluk individual, sosial dan budaya) untuk menyampaikan isi pesan (melalui bahasa, tanda, lambang atau simbol tertentu) kepada manusia lain untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga peran komunikasi dalam pelaksanaan program edukowisata kelompok SCI sangat krusial, dimana sukses atau tidaknya sebuah program bagaimana kita bisa membahasakannya. Di dalam program edukowisata wisatawan diajak untuk terlibat dalam aksi penanaman terumbu karang, mangrove, dan kegiatan bersih-bersih pantai. Aktivitas ini dirancang agar tetap menyenangkan, namun memiliki muatan edukatif dan membangun kesadaran lingkungan, Namun, dalam pelaksanaan program edukowisata, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh potensi alam semata, melainkan juga oleh efektivitas komunikasi antar pelaku kegiatan. Kelompok SCI yang menjadi penggerak program ini melibatkan banyak pihak, baik internal maupun eksternal, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang tepat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek komunikasi dalam pariwisata berkelanjutan. Stone (2015) menekankan pentingnya perspektif kemitraan kolaboratif dalam ekowisata berbasis komunitas, di mana komunikasi efektif menjadi kunci keberhasilan.

Sementara itu, Wihartanti dkk. (2018) membahas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata alam berbasis ekowisata, namun belum secara spesifik mengkaji pola komunikasi kelompok sebagai motor penggerak program. Di konteks Indonesia, khususnya di kawasan konservasi perairan, kajian mendalam tentang peran komunikasi kelompok lokal dalam mengembangkan edukowisata masih terbatas.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan fokus pada pola komunikasi kelompok SCI sebagai motor penggerak edukowisata berbasis masyarakat di kawasan konservasi perairan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek ekonomi atau ekologi, penelitian ini secara spesifik menganalisis dimensi komunikasi sebagai faktor kunci pemberdayaan masyarakat dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas komunikasi kelompok SCI dalam mengembangkan program edukowisata di Pulau Pramuka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan program edukowisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan strategi komunikasi komunitas lokal dalam konteks pariwisata berkelanjutan di kawasan konservasi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Program edukowisata merupakan program kegiatan yang memadukan unsur wisata, lingkungan dan edukasi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana metode ini sering digunakan dalam memahami fenomena-fenomena yang kompleks dan sulit untuk direpresentasikan secara detail berdasarkan pengalaman dan perspektif pada informan (Creswell 2014). Dalam penentuan informan berdasarkan teknik Purposive sampling dimana penentuan informan dianggap yang relevan, karena memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terkait program tersebut. Menurut Creswell (2014), purposive sampling adalah strategi pemilihan informan yang didasarkan pada pengetahuan peneliti tentang populasi dan tujuan penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketua kelompok SCI, petugas Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) wilayah III Pulau Pramuka Balai TN Kepulauan Seribu dan tokoh masyarakat setempat. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan program secara komprehensif sehingga memungkinkan penelitian ini memberikan pemahaman yang menyeluruh terkait efektivitas penyampaian komunikasi dalam program edukowisata, selain itu, analisis dokumen juga dilakukan guna mendukung validasi data dan memperoleh gambaran lebih utuh mengenai implementasi pelaksanaan program. Menurut Miles dan Haberman (1984) model analisis ini terdiri dari tiga komponen analisis yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Aktivitas atas tiga komponen tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Data divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat melalui Komunikasi Kelompok

Menurut Edi Suharto (2010:60), “Pemberdayaan adalah proses dan tujuan” dimana sebuah proses sebuah kegiatan dalam kelompok masyarakat yang bertujuan untuk memaksimalkan sebuah program yang ingin dicapai dan membuat sebuah perubahan,

sedangkan menurut Mardikanto (2013:100) diartikan sebagai proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, dan partisipatif yang semakin sejatara secara berkelanjutan. Sedangkan Komunikasi memegang peranan krusial dalam pelaksanaan program edukowisata, khususnya dalam menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Penyampaian informasi yang jelas, ringkas, dan terarah menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program serta tingkat pemahaman, partisipasi, dan keterlibatan masyarakat maupun pengunjung selama kegiatan berlangsung.

Dalam pelaksanaan program edukowisata kelompok SCI menggunakan komunikasi secara langsung serta memanfaatkan media sosial, kondisi saat ini memaksimalkan penggunaan media sosial seperti instagram, whatsapp dan website untuk mempromosikan dan memperkenalkan kegiatan edukowisata sangat penting. Komunikasi efektif media sosial pada dasarnya merupakan interaksi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua atau lebih manusia untuk menyampaikan pesan dan melihat dari efek pesan tersebut (Milyane et al., 2022). Dengan cara menyajikan dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan perpaduan antara aktivitas wisata dan upaya pelestarian lingkungan seperti, penanaman mangrove, terumbu karang dan bersih-bersih pantai, serta dibubuhi dengan narasi yang menarik, penggunaan bahasa yang kekinian memberikan penyampaian informasi yang ringan dan berisi, disertai video dan foto kondisi eksisting di lokasi kegiatan ditampilkan, hal ini tentu saja bertujuan untuk menyakinkan masyarakat luas. Menurut Mcquail (2010) bahwa tujuan komunikasi yang spesifik membantu dalam mengarahkan pesan dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai audiens yang diinginkan. Disisi lain pemanfaatan potensi alam di TN Kepulauan Seribu dengan bijak sesuai dengan kaedah-kaedah konservasi penting dilakukan.

Program edukowisata dimana pengunjung ikut terlibat dalam proses penanaman mangrove atau penanaman karang kemudian karang yang ditanam bisa dilihat dengan melakukan snorkeling atau diving sambil melihat keindahan bawah laut, setelah itu wisatawan diajak untuk hopping island dan bermain di pantai berpasir putih serta dapat menikmati sunset atau sunrise. Tidak berhenti disitu, pada malam hari, mereka juga difasilitasi untuk mengadakan kegiatan barbeque atau bakar ikan bersama.

Pendekatan komunikasi pemberdayaan secara partisipatif yang digunakan merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengajak mereka terlibat secara langsung dalam program kegiatan edukowisata dan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman berwisata yang tidak biasa, komunikasi yang disampaikan secara tepat dan efektif dapat meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program edukowisata, serta dengan didukung data yang kompetible yang dapat dipertanggung jawabkan. Informasi yang diperoleh kemudian dikemas secara sistematis dan strategis agar dapat digunakan secara optimal.

Komunikasi yang digunakan tidak hanya ke masyarakat dan wisatawan, penerapan komunikasi juga dilakukan kepada pihak pemerintah dalam melakukan proses perijinan berkegiatan serta untuk mendapatkan dukungan dari lembaga-lembaga NGO, swasta serta akademisi ini penggunaan komunikasi harus sesuai jangan sampai terkesan tumpang tindih dikarenakan kemampuan komunikasi antar anggota yang berbeda.

Dalam pelaksanaan program eduekowisata, kelompok SCI selalu berusaha dan terbuka untuk menjalin hubungan baik melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (NGO), serta sektor swasta. Salah satunya bekerjasama dengan Balai TN Kepulauan Seribu dalam proses rencana pelaksanaan kegiatan, dimana selalu berkoordinasi meminta masukan dan perbaikan program, kolaborasi ini mencerminkan keseriusan dalam pelaksanaan program, salah satu hal yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan kerjasama adalah penggunaan strategi komunikasi yang tepat dan terkoordinasi dengan baik, ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam membangun kepercayaan, perjalanan panjang dan terencana dalam mewujudkan konsep wisata yang berkontribusi terhadap alam dan menitik beratkan keberlanjutan kelestarian lingkungan

Terbangunnya PKS dengan berbagai lembaga memungkinkan kelompok SCI untuk memasukan poin-point kegiatan dalam PKS sesuai dengan perencanaan kelompok salah satunya yaitu dapat meningkatkan kapasitas SDM kelompok, banyak kegiatan yang dilakukan dan diselenggarakan seperti pelatihan kependuan (interpreter), pelatihan bahasa Inggris, pelatihan organisasi, manajemen kelompok, serta pelatihan pemanfaatan media sosial, videografi, dan fotografi. Selain itu, SCI juga menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan atau universitas untuk mendukung penelitian terkait kesehatan terumbu karang, pertumbuhan mangrove, dan kualitas perairan di lokasi pelaksanaan program eduekowisata. Hal ini dilakukan tentu saja untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan SDM kelompok SCI dalam mengolah dan mengeksplorasi potensi setiap personilnya, dan tentunya ini terselenggara berkat PKS dengan berbagai lembaga. Menurut (Kurniawan, 2017) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu program perencanaan antara lain faktor lingkungan, faktor sumber daya manusia perencana, faktor sistem yang digunakan, faktor perkembangan ilmu dan teknologi, dan faktor pendanaan.

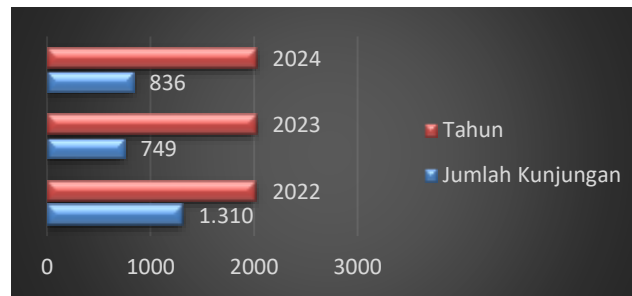
Program ini pada awalnya dilaksanakan pada tahun 2020, berbagai tantangan dan kendala kerap dihadapi., Banyak wisatawan dan masyarakat awalnya menilai bahwa program eduekowisata hanyalah bentuk wisata biasa yang mengurangi waktu liburan karena harus terlibat dalam aktivitas konservasi. Pandangan tersebut menyebabkan rendahnya dukungan dari lingkungan sekitar. Namun, persepsi tersebut berhasil diubah berkat komitmen dan keseriusan kelompok SCI dalam mengelola program eduekowisata, perlahan tapi pasti pelaksanaan program ini memberikan dampak positif baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat sekitar, pelaksanaan program eduekowisata banyak diminati oleh wisatawan secara tidak langsung roda perekonomian di sekitar Pulau Pramuka bergerak, dimana jasa angkutan kapal, penginapan, catering/rumah makan, penyewaan alat diving dan snorkeling, pusat jajanan dan cindramata. Bagi kelompok SCI keberlangsungan program eduekowisata turut memberikan tambahan penghasilan, dari sisi pelestarian lingkungan ikut membantu dalam menambah luasnya pemulihan ekosistem mangrove dan ekosistem terumbu karang. dan hal ini sesuai dengan visi dan misi kelompok yaitu memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan dalam bidang sains kelautan, konservasi alam, peduli lingkungan laut dan ekosistemnya serta pengembangan pariwisata berkelanjutan dan ramah lingkungan dalam mewujudkan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat, berpartisipasi dalam pembangunan Kepulauan Seribu dengan tetap menjaga kelestarian alam. Adanya komitmen dalam berkegiatan sehingga menimbulkan kepercayaan publik.

wisatawan yang datang berlibur ke wilayah Kepulauan Seribu berasal dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa, yang menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program. Perbedaan kemampuan bahasa dan strategi komunikasi antar anggota kelompok SCI yang berbeda menjadi salah satu hambatan utama dalam memulai serta menjalankan kegiatan edukowisata secara optimal. Selain itu, pada waktu pelaksanaan kegiatan program edukowisata respon masyarakat sekitar biasa saja mereka menganggap program ini seperti program wisata biasa yang dibuat oleh kelompok-kelompok masyarakat di pulau pada umumnya, selain itu keterbatasan dana operasional kelompok serta peralatan pendukung dalam berkegiatan yang sangat minim terkadang meminjam ke Balai TN Kepulauan Seribu atau kekelompok masyarakat sekitar Pulau Pramuka, Ini merupakan sebuah tantangan bagi kelompok SCI untuk dapat membuktikan bahwa kegiatan ini berbeda dengan program-program yang lain. Dengan keseriusan menjalankan program ini kelompok SCI melakukannya dengan konsistensi dan mengkampanyekannya melalui media sosial. Anggota kelompok SCI didominasi oleh anak-anak muda, yang mayoritas berasal dari kalangan generasi Z. Mereka dikenal adaptif terhadap perkembangan teknologi dan aktif memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi serta edukasi publik. Kehadiran generasi muda yang melek digital ini menjadi salah satu kekuatan utama SCI dalam menyebarluaskan pesan pelestarian lingkungan sekaligus memperluas jangkauan program edukowisata kepada masyarakat luas, baik di tingkat lokal maupun nasional agar pelaksanaan program dapat berjalan lancar dan efektif. Secara perlahan masyarakat melihat bukti dilapangan kegiatan kelompok yang konsisten. Sehingga merubah persepsi masyarakat, dimana mereka merasakan dampak dari adanya kegiatan program edukowisata yang pada akhirnya ikut mendukung kegiatan program tersebut dan menambah keragaman kegiatan wisata alam di TN Kepulauan Seribu.

Analisis pemberdayaan program berdasarkan teori komunikasi yang digunakan.

Dalam analisa keberhasilan pemberdayaan program edukowisata secara makro dapat menggunakan analisa PESTEL, menurut (Smith, 2017) dimana sebuah organisasi dapat memahami factor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi startegi dan pengambilan keputusan. Selain memahami faktor eksternal, faktor internal juga harus di fahami, dimana menganalisa faktor internal dengan menggunakan analisa SWOT. Bagian dari analisis swot (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) merupakan kegiatan penelitian kehumasan yang melihat, menganalisis peluang, hambatan, kelemahan, dan ancaman. (Putri, M.A., & Alhadi, Z. (2020). Melalui penerapan analisis SWOT, dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kelompok dalam melaksanakan program edukowisata. Dengan demikian, dapat terlihat sejauh mana masyarakat merespons dan memahami program yang ditawarkan. Selain itu, adanya peluang dari kemajuan teknologi serta kondisi ekologi di lokasi pelaksanaan turut mendukung terbentuknya lingkungan yang responsif dan berkelanjutan.

Program Edukowisata yang dijalankan oleh kelompok SCI sejauh ini dapat membangun kesadaran pengunjung dalam melakukan wisata yang peduli terhadap lingkungan, hal ini bisa dilihat dari data pengunjung yang ikut terlibat dalam program edukowisata 3 tahun terakhir seperti pada diagram dibawah.



Gambar 2. Tren Partisipasi Wisatawan dalam Program Edukowisata Kelompok SCI

Sumber : Data jumlah kunjungan kelompok SCI tahun 2022 s.d 2024

Untuk kelompok yang masih baru merintis sebuah program ini merupakan pencapaian yang bagus untuk meumbuhkan pariwisata berkelanjutan di kawasan TN Kepulauan Seribu. Bahkan program edukowisata sudah mulai banyak diikuti oleh kelompok-kelompok masyarakat di Pulau Kelapa Dua dan Pulau Harapan, Dengan demikian, program ini turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya wisata berkelanjutan, khususnya melalui upaya pelestarian lingkungan yang dikemas dalam bentuk wisata edukatif. Kendati demikian, tantangan untuk mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas masih menjadi hambatan yang harus diatasi melalui pendekatan yang lebih inklusif dan perencanaan yang terstruktur. Secara umum, pelaksanaan program edukowisata telah berhasil menumbuhkan kesadaran dan partisipasi awal, namun upaya untuk menjamin dampak lingkungan yang berkelanjutan serta keterlibatan nyata dari masyarakat masih perlu diperkuat. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi menyeluruh dan pengembangan strategi program yang lebih efektif guna mencapai hasil yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Program edukowisata merupakan integrasi antara kegiatan wisata, edukasi, dan konservasi lingkungan. Di Pulau Pramuka, program ini dijalankan oleh kelompok masyarakat lokal Smiling Coral Indonesia (SCI) yang beroperasi di wilayah perairan Taman Nasional Kepulauan Seribu. Untuk mempromosikan kegiatannya, SCI memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Meskipun kemampuan komunikasi antaranggota kelompok bervariasi, tantangan ini dapat diatasi melalui kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal seperti instansi pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta kalangan akademisi. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan potensi dan kapasitas sumber daya manusia kelompok SCI, karena komunikasi yang efektif sangat berperan dalam kelancaran pelaksanaan program edukowisata kepada para wisatawan. Disisi lain sudah ada beberapa kelompok masyarakat. Dari sisi ekonomi, kegiatan edukowisata yang dilaksanakan SCI memberikan kontribusi positif bagi anggota kelompok dan masyarakat Pulau Pramuka. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi lokal seperti penyewaan peralatan snorkeling dan diving, layanan rumah makan dan katering, transportasi wisata, serta penjualan souvenir. Komunikasi yang terbangun dengan masyarakat lokal turut mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dan produktif. Melalui proses komunikasi yang konsisten dan berkelanjutan, masyarakat terdorong untuk ikut serta dalam program edukowisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan potensi yang besar dari program yang telah berjalan, SCI memiliki peluang luas untuk mengembangkan

edukwisata lebih jauh. Pemahaman terhadap kondisi saat ini menjadi dasar penting bagi kelompok untuk melakukan evaluasi secara berkala, guna memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hutapea, Edison. 2024. *Teori Komunikasi (Proses, Tatanan Dan Fungsi Teori Komunikasi Dalam Penelitian)*. Jakarta: Universitas Paramadina.
- Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan. 2019. *Pengusahaan Pariwisata Alam Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya Dan Taman Wisata Alam*. PERMENHUT.
- Kurniawan, Z. 2017. “Perencanaan Pembangunan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Kutai Kartanegara (Studi Di Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara).” *DIA: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* 15(2). doi:10.30996/dia.v15i2.1909.
- Mardikanto, and Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- McQuail, D. A. 2010. *McQuail’s Mass Communication Theory (6th Ed.)*. SAGE Publications.
- Milyane, T. M., W. O. N. Yani, and W. Winangsih. 2022. “Komunikasi Efektif Melalui Media Sosial Tentang Penyebaran Informasi Covid-19.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 2(2):62–69.
- Patriko, Muhamad. 2018. “Pengembangan Industri Pariwisata Kepulauan Seribu Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).” Malang.
- Purbaningrum, Dwi. 2023. “Komunikasi Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Organisasi Komunitas Perempuan Tangguh Nasional.” *Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(6).
- Putri, M. A., and Z. Alhadi. 2020. “Analisis Swot Dalam Penerapan Program Penanganan Anak Jalanan Melalui Pola Pembinaan Terpadu Berbasis Kemitraan Di Kota Padang.” *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)* 2(3):106–16.
- Ramdhani, M., and A. Lina. 2023. *Strategi Komunikasi Universitas Paramadina Mensosialisasikan Program Bantuan Biaya Studi Covid-19 Melalui Media Sosial Instagram*. Jakarta: Universitas Paramadina. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1208/859>.
- Seribu, Badan Pusat Statistik Kepulauan. 2024. *Kecamatan Kepulauan Seribu Utara Dalam Angka, Volume 14*. Jakarta.
- Smith, R. D. 2017. *Strategic Planning for Public Relations*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Sri, Hartuti. 2025. “Communication Evaluation: Case Study of Program Implementation Green Youth Movement (GYM) Ministry of Environment and Forestry.” Jakarta.
- Stone, M. T. 2015. “Community-Based Ecotourism: A Collaborative Partnerships Perspective.” *Journal of Ecotourism* 14(2–3):166–84.

- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wihartanti, Liana Vivin. 2018. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Produk Kopi Kare Dan Wisata Alam Berbasis Ekowisata Di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.” Jawa Timur.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).